

**ENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI BEBAS PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI TEGALMADE 02 MOJOLABAN
SUKOHARJO**

Oleh :

HERSIE MINARSIH PUSPITAHATI

X7108686

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran selalu terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Suatu kenyataan bahwa setiap siswa itu memiliki situasi dan kondisi yang berbeda sehingga pencapaian hasil belajarpun juga akan berbeda.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) salah satu isi program pengajarannya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu fungsinya adalah sebagai sarana dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya. Sebagai realisasi pelaksanaannya, diperlukan suatu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sekarang ini, informasi yang disampaikan berupa berbagai bentuk tulisan. Untuk menyerap serta memanfaatkan informasi tersebut, maka perlu dibangun suatu budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat. Membaca dan menulis merupakan suatu kunci ilmu yang memungkinkan seseorang untuk mengetahui berbagai hal yang ingin diketahuinya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan akan saling mempengaruhi satu sama lain. Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan, pikiran, pengetahuan, ilmu maupun

pengalaman – pengalaman hidupnya ke dalam bahasa tulis yang runtut, enak dibaca, dan dapat dipahami oleh orang lain.

Pengertian dari puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh suatu irama, rima, serta penyusunannya terikat pada larik dan bait. Bentuk-bentuk puisi itu beraneka ragam, salah satu bentuknya adalah puisi bebas. Yang dimaksud dengan puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh rima dan metrum, dan tidak terikat oleh jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris (Anton M Moeliono, 1988: 706). Melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, di SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo ditemukan bahwa hasil belajar siswa, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis puisi bebas bagi kelas V kurang sesuai dengan tuntutan daya serapnya. Rendahnya kemampuan menulis puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo, disebabkan adanya 2 faktor yaitu :

1. Dari faktor guru
 - a. Peran guru masih terlihat dominan dalam proses pembelajaran yang berlangsung
 - b. Siswa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran
 - c. Guru kurang menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa
 - d. Guru tidak menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran
2. Dari faktor siswa
 - a. Siswa lebih bersikap pasif dalam menerima suatu materi pelajaran
 - b. Motivasi belajar siswa rendah
 - c. Minat belajar siswa tentang kemampuan menulis puisi bebas juga rendah

Berkaitan dengan faktor – faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo, maka salah satu usaha yang dilakukan guru adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dianggap mudah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas. Menurut Winataputra dalam Sugiyanto (2008: 7) model pembelajaran adalah kerangka

konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis puisi bebas tersebut, maka model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran CTL adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Menurut Sanjaya dalam Sugiyanto (2008: 21) model pembelajaran CTL mempunyai 7 komponen, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran CTL dengan penggunaan konsep konstruktivisme. Dalam konsep konstruktivisme siswa diharapkan dapat mengkonstruksi dan membangun pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh siswa itu sendiri.

Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan konsep Konstruktivisme, diharapkan kemampuan menulis puisi bebas yang dimiliki oleh siswa kelas V dapat meningkat. Siswa semakin termotivasi dan tertarik dalam mengungkapkan kemampuan menulis puisi bebas berdasarkan pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya dalam proses pembelajaran, siswa diajak ke halaman sekolah. Siswa disuruh mengamati tentang keadaan halaman sekolah, yang banyak tumbuhan dan tanaman. Dari hal itu, siswa bisa menuliskan tentang keadaan tersebut dalam bentuk puisi bebas yang tidak terikat oleh suatu rima, jumlah baris, dan jumlah suku kata. Sehingga penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan konsep konstruktivisme dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo khususnya pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kenyataan tersebut, akhirnya penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo”.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini disajikan dalam perumusan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan konsep konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan konsep konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan konsep konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan konsep konstruktivisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu mengenai pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.
- b. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penulis lain
- c. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk meneliti tentang kemampuan menulis puisi bebas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Mengembangkan kemampuan pembelajaran menulis puisi bebas pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.
- 2) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam menulis puisi bebas melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.
- 2) Siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi bebas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Lembaga / SD

- 1) Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap penelitian tentang kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.
- 2) Sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang kemampuan menulis puisi bebas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Dengan menulis dapat mengungkapkan suatu perasaan, ide, dan gagasan yang dimiliki oleh siswa. Menulis merupakan suatu alat untuk berkomunikasi seseorang kepada orang lain. Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan tulisan (Purwodarminto, KBBI: 2002). Sedangkan Akhadiyah (2002: 9) menyatakan pendapatnya bahwa menulis adalah suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat – alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca.

Gorys Keraf dalam Asteria Denis (2008: 4) berpendapat bahwa menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang – lambang bahasa grafis. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dalam bentuk kata – kata dan komunikasi. Dalam kegiatan menulis ini, maka penulis haruslah memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis menurut Byrne dalam St.Y.Slamet (2007: 141) pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol – simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata – kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat – kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan suatu ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman – pengalaman hidupnya ke dalam bahasa tulis melalui suatu kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas, serta dengan

aturan dan tanda baca yang jelas supaya dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

I think it's far more important to write well than most people realize. Writing doesn't just communicate ideas, it generates them. If you're bad at writing and don't like to do it, you'll miss out on most of the ideas writing would have generated. ([http://www.Paulgraham.com/writing 44.html](http://www.Paulgraham.com/writing44.html))

Aku pikir ini jauh lebih penting untuk menulis dengan baik daripada kebanyakan orang menyadari. Menulis tidak hanya mengkomunikasikan ide-ide, itu menghasilkan mereka. Jika Anda buruk pada menulis dan tidak ingin melakukannya, Anda akan kehilangan sebagian besar menulis ide-ide akan dihasilkan.

Keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui suatu latihan dan praktik yang banyak dan secara teratur.

Menurut Heaton dalam St.Y.Slamet (2007: 142), kompleksitas kegiatan menulis untuk menyusun suatu karangan yang baik meliputi:

- 1) Keterampilan gramatikal
- 2) Penuangan isi
- 3) Keterampilan stiliska
- 4) Keterampilan mekanis
- 5) Keterampilan memutuskan

Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan untuk keterampilan menulis, menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh – sungguh.

Mengingat pentingnya keterampilan menulis tersebut dan manfaatnya bagi hari depan untuk para siswa, apalagi dalam era informasi yang serba cepat ini, bahasa sebagai informasi tulis, pemerintah melalui lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi mewajibkan para peserta didik untuk memiliki keterampilan menulis dengan baik. Di Sekolah Dasar (SD) keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, disamping kemampuan membaca dan berhitung. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditegaskan bahwa siswa SD perlu belajar mata pelajaran

Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Keterampilan menulis di SD diberikan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dikte, melengkapi cerita, dan menyalin puisi. Sedangkan pada keterampilan menulis lanjut diarahkan pada menulis untuk mengungkapkan suatu pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, dan cerita.

Menurut Combs dalam Ahmad Rofi'uddin (2001: 51) bahwa perkembangan menulis mengikuti prinsip-prinsip berikut ini :

- 1) Prinsip keterulangan (*recurring principle*) : anak menyadari bahwa dalam suatu kata bentuk yang sama terjadi berulang-ulang. Mereka memperagakannya dengan cara menggunakan suatu bentuk secara berulang-ulang.
- 2) Prinsip generatif (*generative principle*) : anak menyadari bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam. Mereka mulai memperhatikan adanya keteraturan huruf dalam suatu kata.
- 3) Konsep tanda (*sign concept*) : anak memahami kearbiteran tanda-tanda dalam bahasa tulis. Untuk mempermudah kegiatan komunikasi, orang dewasa perlu menghubungkan benda tertentu dengan kata yang mewakilinya.
- 4) Fleksibilitas (*flexibility*) : anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat menjadi tanda yang lain. Dengan menambahkan tanda-tanda tertentu, huruf I dapat berubah menjadi huruf T, E, F, dan sebagainya.
- 5) Arah tanda (*directionality*) : anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju baris yang lain.

Temple dkk dalam Ahmad Rofi'uddin (2001: 52) mengidentifikasi adanya 4 tahap perkembangan tulisan yang dialami anak, yaitu:

- 1) Tahap prafonemik

Dalam tahap ini, anak sudah mengenali bentuk dan ukuran huruf, tetapi dia belum dapat menggabungkan huruf untuk menulis kata. Sehingga anak memerlukan latihan dalam menggabungkan huruf-huruf tersebut untuk menulis suatu kata.

2) Tahap fonemik awal

Dalam tahap ini, anak sudah mulai mengenali prinsip-prinsip fonetik yaitu tahu cara kerja tulisan tetapi keterampilan mengoperasikan prinsip fonetik masih sangat terbatas.

3) Tahap nama huruf

Dalam tahap ini, anak mulai dapat menerapkan prinsip fonetik. Dia sudah dapat menggunakan huruf-huruf untuk mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

4) Tahap transisi

Dalam tahap ini, penguasaan anak terhadap sistem tatatulis semakin lengkap. Meskipun belum konsisten, anak sudah dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dalam menulis, khususnya pemberian spasi antarkata. Sehingga anak sudah dapat menuliskan sebuah kata meskipun baru 1 maupun 2 kata.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Kegiatan menulis mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan dari seorang penulis kepada pembaca. Tujuan menulis itu beraneka ragam, menurut Tarigan (1986: 23) tujuan menulis adalah sebagai berikut :

1) Memberitahu atau mengajari

Memberitahu artinya bahwa dengan kegiatan menulis diharapkan seseorang dapat memberitahu tentang pesan atau isi yang ditulisnya tersebut.

2) Meyakinkan atau mendesak

Meyakinkan atau mendesak artinya dengan kegiatan menulis diharapkan dapat meyakinkan kepada pembaca tentang pesan atau isi yang telah ditulis.

3) Menghibur atau menyenangkan

Menghibur atau menyenangkan artinya bahwa kegiatan menulis itu dapat menghibur hati dari si penulis tersebut.

4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi – api

Mengutarakan artinya bahwa kegiatan menulis itu dapat mengekspresikan tentang perasaan yang sedang dialami dari si penulis.

Semi dalam Asteria Denis (2008: 7) berpendapat bahwa tujuan menulis, adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan arahan yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, supaya dapat melakukan petunjuk itu dengan benar.
- 2) Menjelaskan sesuatu yaitu memberikan uraian dalam penjelasan tentang sesuatu hal yang diketahui oleh orang lain. Menceritakan kejadian yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. Sehingga orang lain dapat mengetahui tentang maksud dari penjelasan dan informasi tersebut.
- 3) Meringkas yaitu membuat rangkuman suatu tulisan agar lebih singkat, sehingga orang dapat lebih mengerti tentang isi dari tulisan tersebut.
- 4) Meyakinkan yaitu berusaha meyakinkan kepada orang lain agar setuju dengannya tentang apa yang telah ditulisnya.

2. Hakikat Puisi

Dalam KBBI (Anton M. Morliono, 1988: 706) pengertian puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Menurut Yeti Mulyati (2004: 6.37), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, karangan ikatan. Sedangkan menurut tim fokus (2009: 22), puisi adalah karangan yang terikat oleh bait dan irama. Bait adalah jumlah baris dalam puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyi akhir pada puisi. Abdurrosyid dalam <http://Abdurrosyid.wordpress.com//> berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya digubah dalam wujud dan bahasa yang berkesan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengekspresikan suatu pemikiran dan perasaan yang bahasanya terikat oleh suatu irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Poetry is the breath and finer spirit of all knowledge. It is the impassioned expression which is in the countenance of all science. (<http://kirjasto.sci.fi/wordswor.htm>) Puisi adalah napas dan semangat yang lebih baik dari semua pengetahuan, melainkan merupakan ekspresi berapi-api yang ada di wajah sains semua.

Unsur-unsur puisi menurut pendapat Abdurrosyid dalam <http://Abdurrosyid.wordpress.com/> ada 5, yaitu :

a. Kata

Pemilihan kata yang tepat atau diksi sangat menentukan dalam penulisan suatu puisi

b. Larik

adalah jumlah suatu kata atau jumlah suatu baris

c. Bait

adalah kumpulan larik yang tersusun secara harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan yang akan membentuk suatu makna

d. Bunyi

Dalam bunyi terdapat suatu irama dan rima. Irama yaitu pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Sedangkan rima (persajakan) yaitu bunyi – bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata – kata dalam larik dan bait.

e. Makna

adalah arti yang terkandung dalam sebuah puisi.

Kelima unsur ini akan saling mempengaruhi dalam sebuah puisi.

Menurut Djojuroto dalam Alfiah (2009: 26) ciri yang menonjol dalam puisi anak khususnya untuk siswa SD berkaitan langsung dengan bahasa pantun. Ciri-ciri kebahasaan puisi anak adalah sebagai berikut :

a. Unsur Intrinsik

- 1) Diksi atau dikenal dengan pilihan kata pada puisi anak masih termasuk mudah dipahami, belum begitu menggunakan makna kias masih bersifat denotasi atau makna yang sebenarnya.

- 2) Baris dan bait pada puisi anak biasanya tidak terlalu banyak, satu bait memiliki 3 sampai 4 baris dalam setiap puisi. Hal ini dilakukan supaya anak tidak mengalami kesulitan dalam menulis sebuah puisi.
- 3) Interpolasi (penyisipan kata pada kalimat dalam sebuah puisi untuk memperjelas makna) pada puisi anak jarang digunakan. Tidak terlihat kecenderungan penyisipan kata pada puisi anak karena setiap kalimatnya sudah memiliki kejelasan dan arti makna.
- 4) Kata nyata pada puisi anak masih bersifat dominan. Bentuk kata nyata itu berupa kata konkret dan khusus, bukan kata abstrak dan bersifat umum.
- 5) Rima, yaitu sajak atau persamaan bunyi atau pengulangan bunyi pada akhir.

b. Unsur Ekstrinsik

1) Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Dalam pembelajaran siswa harus mampu menuliskan puisi dengan tema yang mudah contohnya alam, kemanusiaan, cinta kasih kepada orang tua, dan lain-lain. Biasanya tema itu disesuaikan dengan kehidupan atau pengalaman yang dekat dengan siswa.

2) Intention atau Tujuan dan Amanat

Dalam puisi anak, tujuan dan amanat yang hendak disampaikan adalah perasaan suka, duka, benci, amarah, kagum, dan kasih sayang dalam penulisan puisi tersebut.

3) Gagasan Pokok

Gagasan pokok dalam penulisan puisi anak tidak berbeda jauh dalam setiap larik pada baitnya. Anak dalam menuliskan sebuah puisi setelah menemukan tema dan topik dilanjutkan menuliskan gagasan pokok atau ide pokok.

4) Majas

Majas yaitu penggunaan gaya bahasa oleh penyair untuk melukiskan, mengeluarkan, dan mengungkapkan perasaan maupun pikiran dalam menulis puisi. Pada puisi anak, gaya bahasa yang digunakan tidak terlalu sulit karena penggunaan gaya bahasanya termasuk sedikit.

5) Bahasa Puisi

Bahasa yang digunakan dalam puisi anak masih termasuk lugu dan kebanyakan bermakna denotasi yaitu makna yang sebenarnya, belum berani menggunakan makna kias atau makna konotasi.

Menurut Sumardi dalam Djago Tarigan (2004: 6.29) pemilihan puisi untuk anak - anak adalah sebagai berikut :

a. Sesuai dengan lingkungan anak didik

Hal itu dilakukan supaya peserta didik lebih mudah dalam menulis puisi, biasanya adalah di lingkungan sekolah tersebut.

b. Sesuai dengan kelompok usia anak didik

Hal itu dilakukan supaya peserta didik dalam menulis puisi dapat menyesuaikan tentang karakter dari peserta didik tersebut, biasanya puisi tersebut masih cenderung bersifat anak-anak.

c. Keragaman sajak

Hal itu dilakukan karena setiap peserta didik mempunyai keragaman sajak yang berbeda-beda dengan peserta didik lainnya.

d. Kesesuaian sajak dengan siswa

Hal itu dilakukan supaya sajak itu dapat sesuai dengan kelompok usia peserta didik.

Menurut Norton dalam Djago Tarigan (2004: 6.29) kriteria pemilihan puisi untuk anak – anak yaitu :

a. Puisi untuk anak – anak adalah biasanya puisi yang berisi kegembiraan bukan kesedihan .

b. Puisi untuk anak – anak seharusnya mengutamakan bunyi bahasa dan membangkitkan semangat bermain bahasa.

c. Puisi untuk anak seharusnya memperbaiki ketajaman imajinasi visual dan kesegaran kata – kata yang digunakan di dalam ragam novel, untuk memperluas imajinasi mereka, dan melihat atau mendengar kata – kata dalam cara baru.

d. Puisi untuk anak seharusnya menyajikan cerita yang sederhana dan memperkenalkan tindakan yang akan dilakukan

- e. Puisi yang sangat efektif disajikan dengan suatu ketidaksempurnaan informasi yang seksama.
- f. Tema harus menyenangkan anak – anak, mengatakan sesuatu pada anak – anak, menggelitik egonya, mengingatkan kebahagiaan, menyentuh kejenakaannya atau kelucuannya dan membangkitkan semangat untuk menggali.
- g. Puisi seharusnya cukup baik untuk dibaca secara berulang-ulang.

Menurut Alfiah (2009: 23), langkah-langkah dalam penulisan sebuah puisi adalah sebagai berikut :

a. Pemadatan Bahasa

Dalam penulisan sebuah puisi bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Puisi dituliskan dengan kata-kata tidak membentuk suatu kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait berurutan ke bawah.

b. Pemilihan Kata Khas

Penulisan sebuah puisi menggunakan kata-kata khas puisi, bukan kata-kata untuk prosa atau bahasa sehari-hari.

c. Persamaan Bunyi atau Rima

Pemilihan kata di dalam sebuah puisi, khususnya pada baris-baris puisi mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang lebih harmonis.

d. Kata Konkret

Keuntungan bagi anak adalah menyajikan atau menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau lebih bersifat nyata.

e. Pengimajian

Pengimajian dihasilkan setelah anak mengamati objek secara langsung kemudian anak juga menciptakan pengimajian dalam menuliskan puisinya tersebut.

Menulis puisi anak merupakan suatu usaha membuat tulisan atau karya dalam bidang puisi yang dikhususkan bagi anak – anak. Tujuannya agar puisi tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh anak – anak. Puisi anak harus memenuhi dua kriteria yaitu keterbacaan dan kesesuaian. Keterbacaan sangat berkaitan erat

dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan anak yang mudah dicerna oleh anak. Sedangkan kesesuaian berhubungan dengan lingkungan kehidupan anak dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Bentuk-bentuk puisi itu sangat beraneka ragam, salah satu bentuk puisi adalah puisi bebas. Dalam KBBI (Anton M. Morliono, 1988: 706) puisi bebas yaitu puisi yang tidak terikat oleh rima dan metrum, dan tidak terikat oleh jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris. Menurut Abdul Syukur Ibrahim (1987: 128), puisi bebas adalah suatu puisi yang sama sekali tidak terikat oleh bentuk, persajakan, bait dan sebagainya melainkan berupa suatu ekspresi yang sederhana dan kata-katanya pun sederhana. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi bebas adalah salah satu bentuk puisi yang tidak terikat oleh bentuk, rima, persajakan, maupun jumlah bait.

Membuat puisi bebas tidak memerlukan ikatan – ikatan seperti pada puisi lama. Pada prinsipnya jenis puisi bebas hampir sama dengan syair dalam hal hubungan antar kalimat. Kalau syair sangat memerlukan persajakan yang berpola sama, kalau puisi bebas boleh sama boleh tidak, jadi sifatnya lebih bebas dan lagi tidak memerlukan bait – bait.

Adapun langkah – langkah membuat puisi bebas, menurut Djago Tarigan (2003: 11.33) adalah :

- a. Mengamati objek atau sesuatu yang akan Anda ditulis.
- b. Menentukan temanya.
- c. Menuliskan tema tersebut menjadi judul puisi Anda.
- d. Mengembangkan judul puisi tersebut menjadi cerita.
- e. Menyusun tiap kalimat berurutan ke bawah. Satu baris berisi satu kalimat yang tidak terlalu panjang.
- f. Apabila terdapat kalimat yang panjang, perpendeklah kalimat tersebut dengan cara membuang kata tugas satu menjadikan kalimat – kalimat inti
- g. Mencari kalimat atau kata yang bisa diganti dengan kata yang memiliki intensitas makna lebih kuat dan lebih imajinatif. Misalnya kata angin diganti baju hitam; matahari diganti sang surya, matahari.

- h. Memperbaiki terus kata tiap kalimat jika dianggap masih kurang memenuhi keindahan bunyi boleh juga menggunakan gaya bahasa. Sehingga akan menghasilkan cerita yang singkat, tepat, dan padat, disamping memiliki keindahan bunyi.

3. Hakikat Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Winataputra dalam Sugiyanto (2008: 7) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Wina Sanjaya (2007: 253) berpendapat model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Nurhadi dalam Sugiyanto (2008: 18) menyatakan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Sedangkan Johnson dalam Sugiyanto (2008: 18) mengungkapkan CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang mendorong seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dapat dihubungkan secara langsung dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa yang meliputi tentang keadaan pribadi, sosial dan budaya.

Contextual learning is learning method which combined the content with individual daily experiences, society, and career. This method is prepared with

concrete hands-on and minds-on learning activities. ([http:// www.Muhfida.com/8401292.Contextual-Learning-Compotibility-Mode.pdf](http://www.Muhfida.com/8401292.Contextual-Learning-Compotibility-Mode.pdf))

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengkombinasikan isi dengan pengalaman individu sehari-hari, kehidupan masyarakat, atau social dan pekerjaan. Metode ini dipersiapkan dengan kegiatan pembelajaran nyata yang memadukan pikiran atau otak dan tangan atau praktek.

Menurut Agus Suprijono (2009: 80), pembelajaran kontekstual juga dikenal dengan *experiential learning, real world education, active learning, dan learned centered instruction*. Asumsi pembelajaran tersebut adalah :

- a. Belajar yang baik adalah jika peserta didik itu ikut terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya atau dalam proses belajarnya.
- b. Pengetahuan harus ditemukan peserta didik agar mereka memiliki arti atau dapat membuat distingsi berbagai perilaku yang mereka pelajari.
- c. Peserta didik harus memiliki komitmen terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu.

Menurut Agus Suprijono (2009: 81), pembelajaran kontekstual itu adalah :

- a. Memusatkan pada kegiatan peserta didik mengerti makna atau arti dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya, dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain.
- b. Merupakan pembelajaran autentik yaitu sebagai pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata, pengetahuan bermakna, berdekatan dengan kehidupan nyata siswa.
- c. Merupakan pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang memusatkan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat yang lebih tinggi yaitu melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan suatu masalah.
- e. Pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil, sehingga assessment dan evaluasi memegang peranan penting untuk mengetahui pencapaian standar akademik dan standar performance (kinerja).
- f. Merupakan pembelajaran distribusi yaitu pengetahuan dipandang sebagai pendistribusian dan penyebaran individu, orang lain, dan berbagai benda

seperti alat-alat fisik dan alat-alat simbolis, bukan semata-mata sebagai suatu kekayaan individual.

Lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan kontekstual menurut Wina Sanjaya (2007: 254) yaitu :

- a. Proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
Siswa setelah memperoleh pengetahuan diharapkan dapat mengaktifkan pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut.
- b. Belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru
Belajar itu mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang baru sehingga dapat menambah suatu pengetahuan yang sudah ada.
- c. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini
Pengetahuan yang telah didapat diharapkan untuk lebih dipahami dan diyakini oleh peserta didik supaya peserta didik itu benar-benar dapat mengetahui maksud dari pengetahuan tersebut.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa
Pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan oleh siswa diharapkan dapat diaplikasikan dan dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan
Dengan model pembelajaran Kontekstual (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Model pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam hal ini, maka diperlukan suatu model belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah model belajar yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal suatu pengetahuan, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Menurut Johnson dalam Sugiyanto (2008: 19), tiga pilar dalam sistem pembelajaran kontekstual yaitu :

a. CTL memcerminkan prinsip saling ketergantungan

Saling ketergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah. Maksudnya bahwa siswa itu mempunyai rasa ketergantungan satu sama lain dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.

b. CTL memcerminkan prinsip diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan. Diharapkan siswa tersebut dapat memahami perbedaan-perbedaan yang sering terjadi untuk meningkatkan suatu proses pembelajaran.

c. CTL memcerminkan prinsip pengorganisasian diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan yang jelas dan standar yang tinggi.

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* dalam Agus Suprijono (2009: 83), penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut :

a. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengetahuan dan pengalaman dari kehidupan nyata siswa.

b. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami” peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang akan dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang akan dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang telah dipelajarinya.

c. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang sudah dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.

- d. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar secara berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- e. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Menurut Sugiyanto (2008: 26), langkah – langkah pembelajaran yang menggunakan model kontekstual secara garis besar adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri atau menemukan untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara bertanya.
- d. Menciptakan “Masyarakat Belajar“ (Belajar dalam Kelompok - Kelompok).
- e. Menghadirkan seseorang yang dapat dijadikan“ Model “ sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi diakhir penemuan.
- g. Melakukan penilaian autentik atau penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Sugiyanto (2008: 26), ciri – ciri kelas yang menggunakan pembelajaran dengan model kontekstual, yaitu :

- a. Pengalaman pertama
- b. Kerjasama, saling menunjang diantara para siswa
- c. Belajar dengan dilandasi rasa gembira, belajar dengan bergairah
- d. Pembelajaran, terintegrasi
- e. Menggunakan berbagai sumber belajar
- f. Siswa bersikap aktif dan kritis dalam proses pembelajaran
- g. Belajar bersifat menyenangkan dan tidak membosankan
- h. Melakukan sharing dan saling bertukar pikiran dengan teman
- i. Guru bersikap kreatif dalam proses pembelajaran

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri pembelajaran kontekstual di atas, maka pembelajaran yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V tentang peningkatan kemampuan menulis puisi bebas antara lain sebagai berikut :

- a. Merupakan pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang memusatkan pada keaktifan peserta didik
- b. Merupakan pembelajaran autentik yaitu sebagai pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata, pengetahuan bermakna, dekat dengan kehidupan nyata
- c. Belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar kelompok, komunikasi interpersonal, sharing dan bertukar pikiran dengan teman
- d. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- e. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- f. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa

Menurut Agus Suprijono (2009: 85) ada 7 komponen pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut :

- a. Konstruktivisme

Menurut Sanjaya dalam Sugiyanto (2008: 21) konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Nasar (2006: 31-32) berpendapat bahwa konstruktivisme adalah aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakekatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman. Masnur Muslich dalam Sujarwati (2008: 24) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk membangun pemahaman dan pengetahuan baru secara bermakna berdasarkan pada pengalaman. Oleh sebab itu, pembelajaran konstruktivisme melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa biasa mengkonstruksi dan membangun pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh siswa. Siswa tidak lagi cukup belajar hanya dengan sekadar menyerap dan menghafal pengetahuan yang dituangkan oleh guru tetapi juga untuk mengolah informasi yang diperoleh dan membangun pengertian-pengertian baru. Taufiq (2010: 22) mengungkapkan bahwa konstruktivisme itu membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Agus Suprijono (2009: 85) mengemukakan bahwa belajar berdasarkan konstruktivisme adalah “mengkonstruksi” suatu pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru) maupun dialektika berpikir *thesa-antithesa-sinthesa*. Proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integrative dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Belajar berbasis konstruktivisme menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan. Belajar dalam konstruktivisme menekankan pada pertanyaan “mengapa”.

Menurut Massofa dalam [http://massofa .wordpress.com](http://massofa.wordpress.com) bahwa dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan itu lebih bermakna atau berarti dan relevan bagi siswa.

- 2) Memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan suatu ide dan gagasannya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam kegiatan belajar.

Menurut Masnur Muslich dalam Sujarwati (2008: 26), prinsip dasar konstruktivisme dalam praktik pembelajaran yang harus dipegang oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil pembelajaran.
- 2) Informasi yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi yang bersifat verbalistik.
- 3) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan ide dan gagasannya sendiri.
- 4) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam kegiatan belajar.
- 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri yang telah didapatnya.
- 6) Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman yang baru.
- 7) Pengalaman siswa biasa dibangun secara **asimilasi** (yaitu pengetahuan baru dibangun dari struktur pengetahuan yang sudah ada) maupun **akomodasi** (yaitu struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung atau menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri konstruktivisme di atas, maka pembelajaran yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V tentang peningkatan kemampuan menulis puisi bebas antara lain sebagai berikut :

- 1) Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- 2) Siswa diberi kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar
- 3) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri
- 4) Pengalaman siswa dibangun secara asimilasi dan akomodasi

b. Inkuiri

Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistematis menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar.

c. Bertanya

Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsure yang terlibat dalam komunitas belajar. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna.. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif.

d. Masyarakat Belajar

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke atas, bekerja sama dengan kelas parallel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

e. Pemodelan

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan procedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model biasa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa, dan sebagainya.

f. Refleksi

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

g. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Dari 7 komponen pembelajaran kontekstual di atas, maka peneliti menggunakan komponen pembelajaran kontekstual yang bersifat konstruktivis untuk melakukan penelitian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Tegalmade 02 yaitu tentang kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan siswa dalam menulis sebuah puisi bebas. Dimana siswa disuruh membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pengetahuan awal yang telah mereka peroleh.

Di bawah ini merupakan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan menulis sebuah puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Siswa secara aktif melakukan tanya jawab dengan guru tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta langkah-langkah menulis puisi bebas.
- b. Siswa disuruh menjelaskan pengertian dari materi tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri secara lisan.
- c. Siswa disuruh menjelaskan pengertian dari materi tersebut dengan cara maju ke depan kelas secara acak.
- d. Siswa diajak pergi ke halaman sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang nyata dengan kehidupan siswa.

- e. Siswa disuruh untuk melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan di sekitar lingkungan sekolah misalnya pengamatan tentang tanaman atau sawah.
- f. Setiap siswa bisa melakukan pengamatan dengan objek yang berbeda-beda secara berkelompok maupun kolaboratif.
- g. Siswa menulis sebuah puisi bebas berdasarkan tema tertentu dan judul yang telah ditentukan sendiri dengan membangun ide dan pengetahuan yang telah dimikinya.
- h. Siswa dalam menulis puisi bebas sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperolehnya masing-masing.
- i. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru atau teman lainnya apabila terdapat hal-hal yang belum diketahui.

4. Hakikat Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

St.Y.Slamet (2007: 211) mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara holistik atau menyeluruh artinya pelaksanaan evaluasi tersebut secara menyeluruh, bukan penilaian tiap-tiap aspek mata pelajaran. Oleh karena itu, sebelum menerapkan evaluasi, guru harus memahami tentang kondisi dari murid, kelebihan dan kekurangannya, akrab dengan sastra, memahami tentang silabus, memandang dirinya sebagai pembaca dan penulis.

St. Y.Slamet (2007: 209) mengemukakan bahwa kegiatan menulis itu melibatkan beberapa aspek seperti penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi atau pilihan kata dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan dan pengembangan model karangan. Dengan kata lain kegiatan menulis dapat melibatkan bahasa dan isi karangan.

Pada penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo”, peneliti menggunakan evaluasi yang berupa tes tertulis yaitu guru memberikan soal berupa : siswa disuruh menulis sebuah puisi bebas dengan tema lingkungan sekitar. Selanjutnya guru melakukan

penilaian terhadap tes yang sudah dikerjakan oleh siswa. Aspek-aspek yang menjadi kriteria penilaian dalam menulis sebuah puisi bebas adalah sebagai berikut:

a. Aspek gagasan

Jika penyusunan kata-kata sesuai dengan gagasan maka mendapat skor 20.

Jika penyusunan kata-kata kurang sesuai dengan gagasan maka mendapat skor 15.

Jika penyusunan kata-kata tidak sesuai dengan gagasan maka mendapat skor 10.

b. Aspek tema

Jika penyusunan kata-kata sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 20.

Jika penyusunan kata-kata kurang sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 15.

Jika penyusunan kata-kata tidak sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 10.

c. Aspek pilihan kata-kata

Jika pilihan kata-kata sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 20.

Jika pilihan kata-kata kurang sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 15.

Jika pilihan kata-kata tidak sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 10.

d. Aspek penyusunan kata-kata

Jika penyusunan kata-kata sesuai dengan gagasan, tema, dan tatanan bahasa maka mendapat skor 20.

Jika penyusunan kata-kata kurang sesuai dengan gagasan, tema, dan tatanan bahasa maka mendapat skor 15.

Jika penyusunan kata-kata tidak sesuai dengan gagasan, tema, dan tatanan bahasa maka mendapat skor 10.

e. Aspek isi

Jika isi yang terkandung sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 20.

Jika isi yang terkandung kurang sesuai dengan gagasan dan tema maka mendapat skor 15.

Jika isi yang terkandung tidak sesuai dengan gagasan dan tema maka akan mendapat skor 10.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hj. Atit Suryati Kepala Sekolah SD N Cangkuang II-IV Kec. Dayeuhkolot Kab. Bandung yang berjudul “Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Kretivitas Siswa“ yaitu bahwa hal ini terlihat dari hasil observasi dan pemeriksaan hasil karya tulis dengan aspek kemampuan kreativitas menulis puisi yaitu perbendaharaan kata, gaya, bahasa, tema, rima, diksi, tipografi, amanat, irama, imajinasi, dan ilusi pada setiap pertemuan menunjukkan nilai rerata yang makin meningkat (<http://educare.e.fkipunla.net>)

2. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widowati mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam skripsi yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung Pada Siswa Kelas X MA Al Asror Pateman Gunung Pati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007” menyimpulkan bahwa teknik pengamatan objek secara langsung, kemampuan siswa MA Al Asror Patemon Gunung Pati Semarang dalam menulis puisi dapat ditingkatkan.

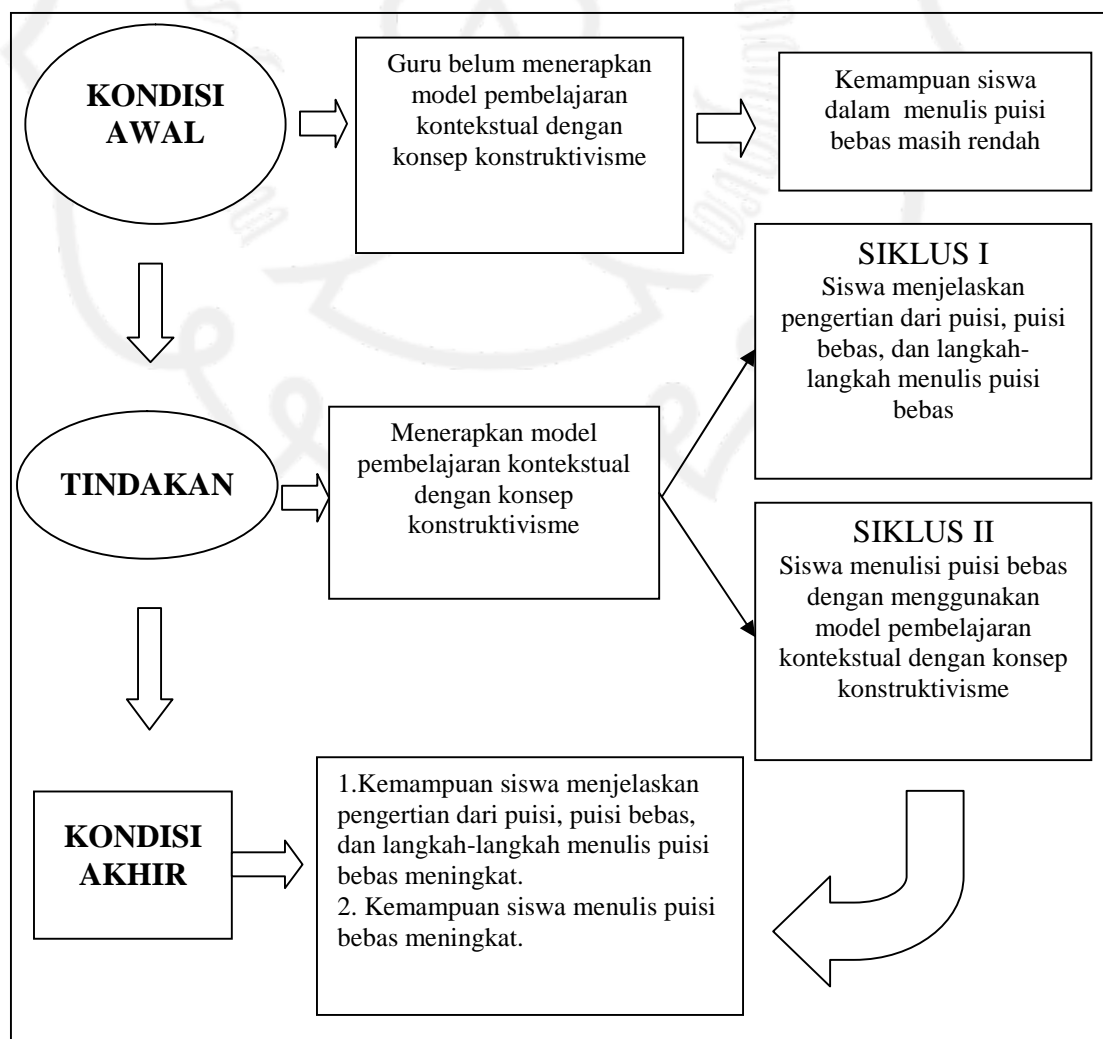
Hal ini terbukti pada hasil tes setelah tindakan. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata siswa hanya 60, pada siklus I nilai rata-rata 72,1 artinya mengalami peningkatan sebesar 12,1 atau 31,8%. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lebih baik lagi yaitu 80,4. Dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 8,3 atau 21,8% bila dibandingkan dengan hasil sebelumnya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas tinggi akan lebih baik jika menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Pada awalnya, banyak siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan menulis puisi bebas. Dari masalah tersebut, kemudian peneliti berusaha mengambil tindakan yaitu dengan meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme, ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi bebas pada siswa bisa lebih meningkat dan prestasi belajar bahasa Indonesia juga meningkat.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

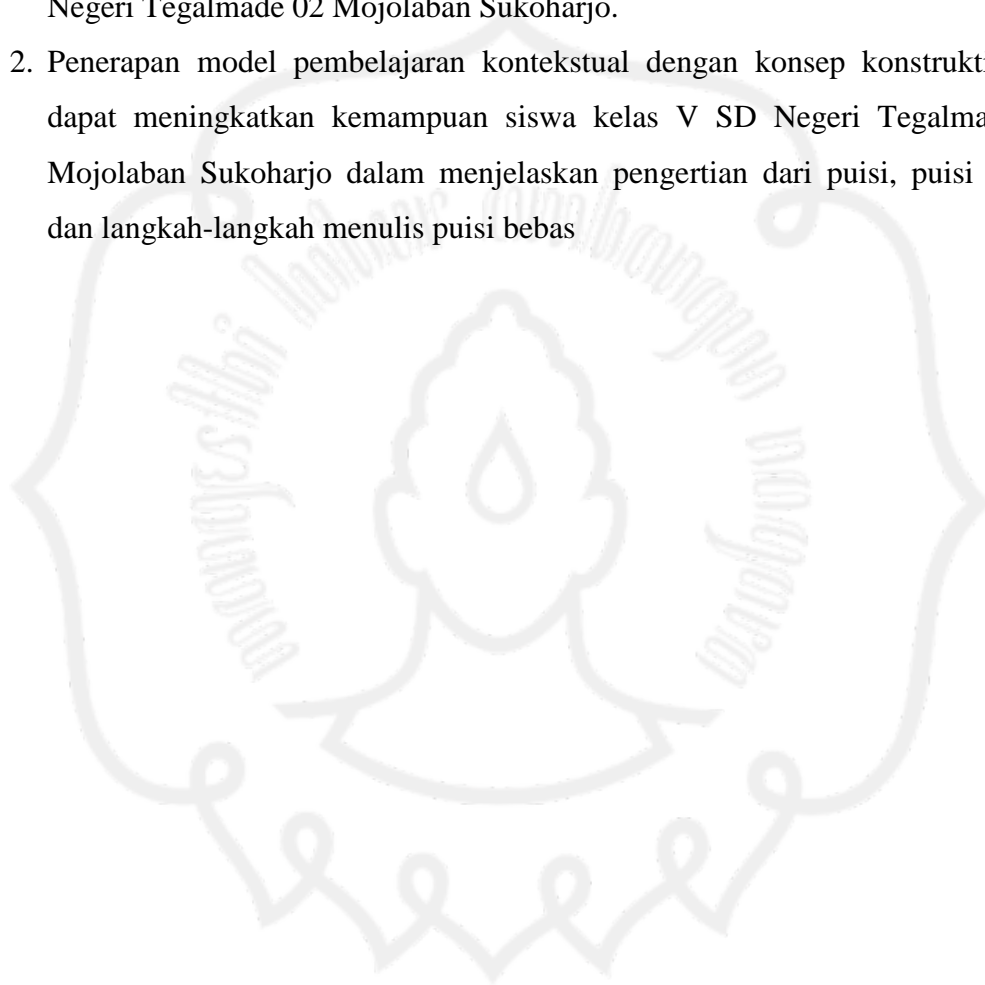
A. Kerangka Berpikir



D. PERUMUSAN HIPOTESIS

Dari pemikiran diatas, hipotesis tindakan penelitian yang dapat dirumuskan adalah :

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo.
2. Penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tegalmade 02 yang terletak di Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sekitar 4 bulan yaitu pada bulan Februari sampai Mei 2010 yaitu pada semester II tahun pelajaran 2009/2010.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini subjek yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02, Mojolaban, Sukoharjo yang jumlah siswanya sebanyak 14 siswa yang sebagian besar mengalami kesulitan dalam kemampuan menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan menulis sebuah puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga peneliti dapat merumuskan definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. PTK

Pengertian dari PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya yang sering terjadi di dalam kelas.

2. Model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme

Yang dimaksud dengan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme yaitu suatu model pembelajaran yang mendorong agar siswa

dapat mengkonstruksi dan membangun pengetahuan yang telah dimilikinya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh siswa tersebut.

3. Kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri.
4. Kemampuan siswa untuk menulis sebuah puisi bebas dengan tema tertentu berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Selain dari siswa, data diperoleh dari guru kelas V di SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban, Sukoharjo. Dalam pengumpulan atau pengambilan data tersebut berlangsung di ruang kelas V SD Negeri Tegalmade 02, Mojolaban, Sukoharjo pada saat proses belajar dan mengajar materi kemampuan menulis puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari:

- a. Daftar nilai yang digunakan sebagai sumber adalah daftar nilai kelas V SD Negeri Tegalmade 02, Mojolaban, Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diambil dari dokumentasi.
- b. Informasi dari nara sumber yang terdiri dari siswa kelas V dan guru kelas V di SD N Tegalmade 02 Mojolaban, Sukoharjo melalui hasil wawancara.
- c. Hasil pengamatan dari pelaksanaan proses pembelajaran di kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi kemampuan menulis puisi bebas melalui model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.
- d. Hasil tes belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi kemampuan menulis puisi bebas melalui model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.

D. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam melakukan penelitian ini yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, wawancara, pengamatan atau observasi, dan tes. Setiap teknik tersebut ada kekurangan dan kelebihan, namun antara teknik yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan hasil rekaman video dan foto tentang proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi kemampuan menulis puisi bebas melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.

2. Wawancara atau Interview

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 155) wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Ditinjau dari pelaksanaannya, maka wawancara dibedakan atas:

- a. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- c. Interview bebas dan terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini peneliti melakukan interview atau wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas V dan siswa kelas V dengan menggunakan teknik wawancara bebas dan terpimpin tentang pelaksanaan proses pembelajaran di kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi kemampuan menulis puisi bebas.

3. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sampai dimana kegiatan belajar itu terlaksana.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 157) observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu jenis observasi sistematis yang diamati tentang aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar terutama mengamati siswa yang mengalami kesulitan belajar.

4. Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 150), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dalam hal ini peneliti menggunakan tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi bebas sehingga dapat diketahui masalah-masalah yang berkaitan dengan anak yang mengalami kesulitan belajar.

E. Validitas Data

Untuk menjamin dan mengembangkan penelitian, validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik validitas logis. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 65), validitas logis adalah sebuah validitas yang menunjuk suatu instrument evaluasi yang telah memenuhi persyaratan valid berdasarkan dari hasil suatu penalaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrument tersebut sudah selesai disusun. Dalam hal ini penulis menggunakan validitas isi yang menunjuk suatu kondisi sebuah instrument yang disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang akan dievaluasi.

F. Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian adalah menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh kemudian diolah pokok permasalahan yang diajukan terhadap penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data deskriptif interaktif. Dalam model interaktif ini komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan setelah data terkumpul. Tiga komponen tersebut akan berinteraksi untuk mendapatkan kesimpulan dan apabila kesimpulan yang didapat dirasa kurang maka perlu adanya verifikasi dan penelitian kembali dengan mengumpulkan data di lapangan.

Menurut H.B.Sutopo (2000: 91), ketiga komponen dalam model interaktif adalah :

1. Reduksi Data

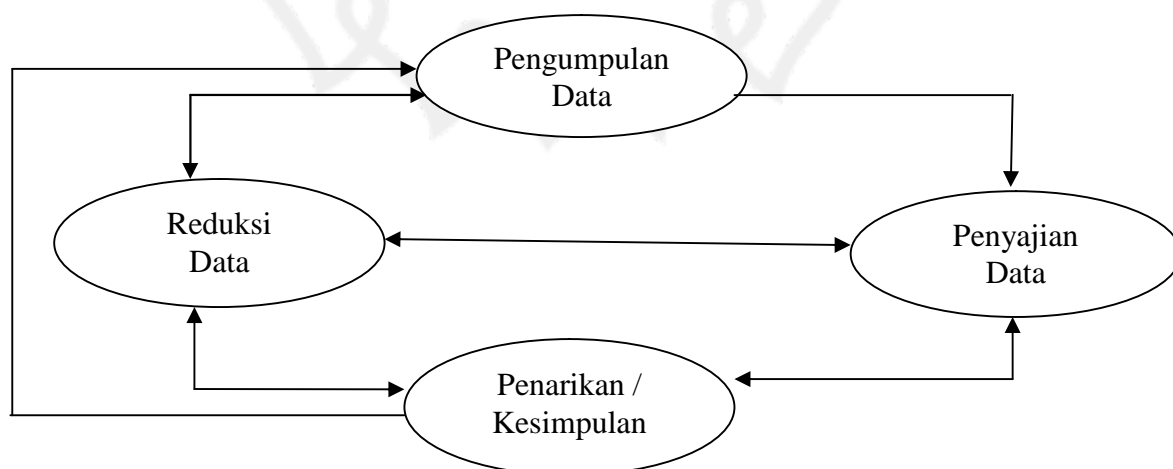
Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data, artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan masalah, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan.

2. Penyajian Data

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga apabila dibaca akan bisa dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Dalam pengumpulan data, peneliti harus memahami arti berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan-pencatatan, peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan yang memungkinkan arahan sebab akibat dan berbagai proporsi. Kesimpulan yang perlu diverifikasi, dilakukan gerak pengulangan, penelusuran data kembali dengan cepat, sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis dengan melihat kembali pada catatan hasil penelitian. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih teliti. Misalnya dengan berdiskusi atau saling memeriksa antar teman untuk mengembangkan apa yang disebut dengan konsensus antar subjektif. Verifikasi bahkan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. Pada dasarnya makna data harus dapat diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh. Adapun skema kerja analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 1. Teknik Analisis Deskriptif Interaktif (H.B.Sutopo, 2000 : 96)

Keterangan skema tersebut adalah sebagai berikut :

Proses analisa interaktif dimulai pada waktu pengumpulan data penelitian. Penelitian selalu memuat reduksi data dan sajian data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya peneliti mulai melakukan usaha penarikan kesimpulan berdasarkan apa yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Apabila data yang ada dalam reduksi dan sajian data kurang lengkap maka kita kembalikan ke tahap pengumpulan data. Jadi antara tahap satu dengan tahap yang lain harus terus berhubungan dengan membuat suatu siklus.

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan siswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian puisi.
2. Menjelaskan pengertian puisi bebas.
3. Menjelaskan langkah-langkah menulis puisi bebas.
4. Kemampuan menulis puisi bebas lebih meningkat.
5. Prestasi belajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis puisi bebas lebih meningkat.

H. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan / Persiapan

a. Permintaan izin di SD / Kepala Sekolah

Permintaan izin dengan mudah dapat diperoleh karena kepala sekolah beserta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan kesiapan memberikan dukungan dan ikut langsung dalam kegiatan PTK ini.

b. Observasi, wawancara, dan dokumentasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati tentang aktivitas siswa kelas V dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi bebas terutama mengamati siswa yang mengalami

kesulitan belajar. Kegiatan wawancara dilakukan dengan guru kelas V dan siswa kelas V untuk mengetahui tentang pelaksanaan proses pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi kemampuan menulis puisi bebas. Sedangkan kegiatan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi kemampuan menulis puisi bebas melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme. Dalam hal ini peneliti menggunakan hasil rekaman video dan foto.

c. Tindakan

Sebelum kegiatan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat proposal penelitian kemudian menyusun rencana penelitian terus dilanjutkan melaksanakan kegiatan penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

1) Melakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang pengertian puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas. (terlampir pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Adapun langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut :

- a) Mengamati objek atau sesuatu yang akan ditulis.
- b) Menentukan tema.
- c) Menuliskan tema tersebut menjadi judul puisi.
- d) Mengembangkan tema tersebut menjadi cerita.
- e) Menyusun tiap kalimat berurutan ke bawah. Satu baris berisi satu kalimat yang tidak terlalu panjang.
- f) Jika ada kalimat panjang, perpendeklah dengan membuang kalimat tugas satu menjadi satu kalimat-kalimat inti.
- g) Mencari kalimat atau kata yang bisa diganti dengan kata yang memiliki intensitas makna lebih kuat dan lebih imajinatif. Misalnya kata angin diganti baju hitam, matahari diganti dengan sang surya.

- h) Memperbaiki terus kata tiap kalimat jika masih kurang memenuhi keindahan bunyi boleh juga mempergunakan gaya bahasa. Sehingga akan menghasilkan cerita yang singkat, tepat dan padat, disamping memiliki keindahan bunyi.
- 2) Melakukan pemantauan atau pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang pengertian puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas.
 - 3) Mengadakan evaluasi hasil pembelajaran tentang pengertian puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui efektifitas dan tingkat keberhasilan siswa.
 - 4) Refleksi
Pada kegiatan ini peneliti menemukan prosentase keberhasilan siswa secara klasikal dan tingkat taraf serap siswa sebagai bahan perbandingan di siklus II. Prediksi prestasi yang dicapai oleh siswa kelas V pada siklus I adalah sebesar 60%.

b. Siklus II

- 1) Melakukan pembelajaran tentang menulis puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme kepada siswa, yaitu siswa diajak ke halaman sekolah.(terlampir pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- 2) Melakukan pemantauan atau pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis puisi bebas.
- 3) Mengadakan evaluasi hasil pembelajaran menulis puisi bebas.
Hasil evaluasi selanjutnya dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui efektivitas dan tingkat keberhasilan siswa.

4) Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti menentukan prosentase keberhasilan siswa sebagai bahan untuk menguji hipotesis. Prediksi prestasi yang dicapai oleh siswa kelas V pada siklus II adalah 90%, sehingga terjadi peningkatan prestasi 30% yaitu dari 60% menjadi 90%.Setelah itu, peneliti dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa mulai dari siklus I dan Siklus II dan dapat digunakan sebagai pengujian hipotesis.

I. Jadwal Penelitian

No	Rincian Kegiatan	Bulan															
		Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	X	X	X	X												
2	Penyempurnaan Proposal					X	X	X	X								
3	Pengusulan Ijin Research									X							
4	Pelaksanaan PTK																
	a. Siklus I													X			
	b. Siklus II															X	
5	Pengumpulan Data dan Bukti													X	X		
	Pendukung Proses dari Hasil Tindakan																
6	Pengolahan dan Analisis Data															X	
7	Laporan Hasil PTK																X
8	Revisi Laporan Penyerahan Hasil PTK																X

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalmade 02, Mojolaban, Sukoharjo. Tempat penelitian ini terletak di daerah pedesaan yang masih terdapat banyak sawah-sawah, sehingga udaranya masih sangat sejuk dan jauh dari kebisingan kendaraan bermotor. Hal ini dapat membantu dalam kelancaran proses kegiatan belajar mengajar siswa sehari-hari. SD Negeri Tegalmade 02 tepatnya beralamat di Jalan Mangga No 12 Nawud, Desa Tegalmade, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

Lingkungan fisik sekolah tempat penelitian cukup baik, hal ini terlihat dari tata ruang dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Diantaranya ruang kelas, kantor guru, halaman sekolah, kamar mandi, perpustakaan dan UKS. Halaman sekolah SD N Tegalmade 02 tergolong sangat luas yaitu $\pm 2000 \text{ m}^2$. Halaman tersebut biasanya dipergunakan sebagai tempat upacara bendera, olah raga, dan tempat bermain siswa pada jam istirahat.

Sekolah ini juga memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup lengkap. Minat baca siswa SD Negeri Tegalmade 02 juga cukup tinggi, terbukti dengan banyaknya pengunjung perpustakaan pada saat jam istirahat. Siswa juga telah dilatih untuk mandiri, tertib, dan bertanggung jawab, karena penjaga perpustakaan diambil dari siswa itu sendiri, mulai dari mencatat peminjaman, pengembalian, dan penataan buku sudah dapat berjalan lancar. Siswa melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah disusun.

Sekolah ini juga memiliki kantin sekolah yang cukup terawat dan terletak di dalam sekolah yang menjual makanan dan minuman yang cukup lengkap, sehingga siswa tidak perlu membeli makanan keluar sekolah. Untuk mengantisipasi kesehatan siswa sejak dini, guru juga rajin memantau jajanan

yang dijual di kantin sekolah, sehingga siswa tetap terjaga kebersihan makanannya.

Ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas pembelajaran, SD Negeri Tegalmade 02 sudah cukup baik. Karena ditunjang dengan jumlah guru yang cukup, yaitu 10 orang terdiri dari: 6 guru kelas, 1 guru agama islam, 1 guru agama kristen, 1 guru penjaskes/olahraga, 1 guru bahasa inggris, 1 kepala sekolah, dan 1 penjaga sekolah. Personil SD Negeri Tegalmade 02 dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Suparmi,S.Pd, guru kelas I diampu oleh Sularmi, guru kelas II diampu oleh Hersie Minarsih P,A.Ma, guru kelas III diampu oleh Totok Riyanto,A.Ma.PdSD, guru kelas IV diampu oleh Sukiswanto,A.Ma, guru kelas V diampu oleh Dwi Indratmo, S.PdSD, dan guru kelas VI diampu oleh Siti Rahayu, S.Pd. Sedangkan untuk guru agama islam yaitu Suroto,S.Ag, guru agama kisten Titik,S.PAK, guru olahraga Putri Hapsari,S.Pd, dan penjaga sekolahnya bernama Suyanto,A.Md. Meskipun SD Negeri Tegalmade 02 mempunyai 10 guru yang bukan PNS semua tetapi guru tersebut tidak mempunyai perbedaan yang mencolok antara guru PNS maupun guru non PNS. Mereka saling bekerja sama dan bertukar pikiran dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membantu para siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Para guru memiliki profesionalitas yang cukup tinggi karena pengalaman mengajar yang sudah cukup lama. Selain itu, dua diantaranya telah bersertifikasi, sehingga kinerjanya sudah tidak diragukan lagi. Hampir semua guru telah merampungkan pendidikan sarjana, sehingga bekal ilmu yang diperoleh telah memenuhi standar pendidikan yang dicanangkan pemerintah, sehingga para wali siswa tidak perlu khawatir karena anak-anaknya tidak bersekolah di tempat yang salah.

Dilihat dari prestasi ini, sekolah ini terbilang cukup baik. Terbukti hasil UASBN tahun pelajaran 2008/2009 semua lulus dengan hasil yang cukup baik. Untuk tahun pelajaran 2009/2010 hasil UASBN SD Negeri Tegalmade 02 juga dikatakan berhasil, karena semua siswa kelas VI bisa lulus dengan hasil yang cukup memuaskan. Dari hasil lomba di tahun pelajaran ini, SD Negeri Tegalmade

02 juga mendapat juara yang cukup baik di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Misalnya untuk lomba Porseni maupun lomba bidang studi.

Pada tahun ini, yaitu tahun pelajaran 2009/2010 jumlah siswa SD Negeri Tegalmade 02 sebanyak 104 Siswa, yang terdiri dari kelas I sebanyak 19 siswa, kelas II sebanyak 20 siswa, kelas III sebanyak 17 siswa, kelas IV sebanyak 15 siswa, kelas V sebanyak 14 siswa, dan kelas VI sebanyak 19 siswa. Jumlah siswa tahun ini tidak jauh berbeda dengan jumlah siswa pada tahun-tahun sebelumnya yang rata-rata berjumlah 90-100 siswa tiap tahunnya.

Dari apa yang dilaksanakan guru dalam penyelenggaraan pendidikan, menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Tegalmade 02 memiliki daya kreatif dan inovatif yang cukup tinggi. Ini ditunjukkan dengan usaha keras guru dalam mengembangkan dan terus mempertahankan sekolah dasar negeri yang berkualitas dan tidak tertinggal dengan sekolah-sekolah dasar yang lain. Tetap terpacu untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, namun tetap mengedepankan keimanan dan ketakwaan.

B. Diskripsi Permasalahan Penelitian

1. Deskripsi Awal

Untuk mengetahui kondisi awal di SD Negeri Tegalmade 02 peneliti melakukan pengamatan sebelum nantinya melaksanakan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang terjadi di lapangan.

Keadaan Awal pada siklus I yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa kurang mampu dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas
- b. Rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V khususnya pada materi menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas

c. Dari hasil pengamatan yang diperoleh pada hasil ulangan siswa nilainya masih rendah, yaitu :

- 1). Nilai rata-rata kelas pada materi menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas yaitu 60,00
- 2). Sedangkan nilai kriteria Ketuntasan Minimal 67
- 3). Siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah 3 siswa
- 4). Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM adalah 11 siswa

Secara rinci data daftar nilai pada materi menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas dan langkah-langkah menulis puisi bebas di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Nilai Tes Awal Siklus I

No	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	50	Tidak Tuntas
2	60	Tidak Tuntas
3	50	Tidak Tuntas
4	70	Tuntas
5	80	Tuntas
6	60	Tidak Tuntas
7	70	Tuntas
8	60	Tidak Tuntas
9	60	Tidak Tuntas
10	60	Tidak Tuntas
11	60	Tidak Tuntas
12	60	Tidak Tuntas
13	50	Tidak Tuntas
14	50	Tidak Tuntas
Jumlah		840
Rata-Rata		60,00
Prosentase keberhasilan		21,42%

2. Tindakan Siklus I

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Kamis, 6 Mei 2010 di ruang guru SD Negeri Tegalmade 02, peneliti membuat rancangan penelitian tindakan yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Pelaksanakan tindakan pada siklus I akan dilakukan dalam 2 pertemuan yaitu pada hari Kamis, 13 Mei 2010 dan hari Sabtu, 15 Mei 2010.

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan peneliti pada penelitian bahwa siswa kurang mampu dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga nilai mereka pada materi tersebut masih rendah. Hal ini disebabkan kurang tepat model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam kesempatan ini peneliti akan merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme yang pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD tahun 2006 Kelas V maka peneliti membuat langkah-langkah perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

Standar Kompetensi :

8. Meningkatkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas.

Kompetensi Dasar :

8.1 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

Indikator :

1. Menjelaskan pengertian dari puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri.
2. Menjelaskan pengertian dari puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri.
3. Menjelaskan langkah-langkah dari menulis puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian dari puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri.
 2. Siswa dapat menjelaskan pengertian dari puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri.
 3. Siswa dapat menjelaskan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri.
2. Tindakan

Dalam tahap ini guru menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I yaitu siswa dapat menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan kemampuan dari masing-masing siswa.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Mei 2010 dengan materi tentang menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru memulai dengan berdoa terlebih dahulu.
- 2) Kemudian guru menyampaikan tentang tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut.
- 3) Guru menggunakan suatu media dalam proses pembelajaran berupa gambar atau bagan tentang materi yang akan dipelajari yaitu berupa pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas.
- 4) Pada pertemuan ini, guru mengadakan tanya jawab tentang materi dari puisi, sambil menjelaskan tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas.

- 5) Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada para siswa secara lisan tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas secara acak.
- 6) Para siswa kemudian menjelaskan pengertian-pengertian tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri tetapi intinya masih sama.
- 7) Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.
- 8) Selain itu siswa juga dapat menjelaskan tentang perbedaan dari puisi terikat dan puisi bebas ditinjau dari jumlah baris maupun larik ke dalam suatu gambar pola sebuah puisi bebas atau puisi terikat.
- 9) Salah satu siswa disuruh maju ke depan untuk menggambarkan pola dari puisi bebas maupun terikat.
- 10) Setelah itu guru memberikan soal evaluasi secara tertulis pada pertemuan I tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas pada siswa.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu, 15 Mei 2010 dengan materi pelajaran yang sama pada pertemuan pertama. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Guru mengajak siswa untuk mengulangi pertemuan kemarin yaitu menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas secara bersama-sama.
- 2) Setelah itu siswa disuruh untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri secara bergantian. Hal ini bertujuan supaya guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menangkap materi pembelajaran tersebut yang telah disampaikan oleh guru.
- 3) Setelah itu guru memberikan soal evaluasi/tes akhir pada pertemuan ke II secara tertulis kepada masing-masing siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menjelaskan

pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme.

- 4) Setelah siswa selesai mengerjakan, guru meminta tes akhir ini untuk dikumpulkan di depan.
- 5) Kemudian guru bertanya jawab tentang soal yang dikerjakan tadi, sebagai umpan balik.
- 6) Setelah itu guru menjumlahkan nilai siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua kemudian dibagi dua yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai untuk siklus I. Rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen penilaian pada siklus I dapat dilihat pada lampiran.

3. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan di lapangan siklus I selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Kegiatan guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu yang tepat.
- b. Guru sudah menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kurangnya kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas disebabkan kurang berminatnya siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung terlalu banyak materinya.
- d. Sebagian siswa belum aktif dalam kegiatan pembelajaran disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya dapat menarik perhatian siswa.
- e. Pembelajaran yang dilaksanakan guru belum efektif disebabkan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual yang masih belum terlaksana dengan lancar dan baik serta penggunaan media pembelajaran yang belum bervariasi.

4. Refleksi

Data yang diperoleh melalui pengamatan dikumpulkan kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi sebagai berikut:

- a. Siswa melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan guru namun sebagian siswa yang pasif masih belum mampu dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas secara tepat
- b. Siswa belum menggunakan waktu dengan efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran, mereka masih sering ramai dan bercanda dengan teman lain.
- c. Supaya kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas lebih meningkat maka diharapkan siswa harus benar-benar memahami tentang materi tersebut meskipun hanya intinya saja. Siswa yang merasa kurang memahami diharapkan tidak malu untuk menanyakan hal tersebut kepada guru.
- d. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memicu pengembangan potensi dan kreativitas siswa dalam belajar serta penggunaan media pembelajaran yang bersifat variatif.

Dari hasil penelitian siklus I, maka peneliti mengulas secara cermat bahwa ada beberapa siswa yang belum menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas secara maksimal. Dari hasil evaluasi tersebut masih ada sebagian siswa yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil siklus I peneliti melanjutkan siklus II untuk lebih mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep tentang puisi bebas yaitu dengan cara praktek langsung atau mengajak siswa untuk menulis sebuah puisi bebas.

Hasil refleksi selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertemuan : I

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, proses pembelajaran belum menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas. Hal

itu disebabkan siswa masih belum menguasai tentang materi tersebut secara maksimal, mereka merasa bingung untuk menjelaskan materi tersebut secara benar dan tepat. Selain itu, ada juga yang tidak serius mengikuti pembelajaran, karena siswa lebih bercanda dan ramai. Hal ini tentunya mengakibatkan siswa belum sepenuhnya mampu menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan baik, sehingga nilai yang diperoleh siswa pada pertemuan ke 1 belum menunjukkan perubahan yang cukup berarti, karena nilai tes awal rata-rata kelas mencapai 60,00 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 3 siswa atau 21,42 % dari 14 siswa. Sedangkan nilai evaluasi pertemuan ke 1 siklus I rata-rata rata-rata kelas mencapai 66,07 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 7 siswa atau 50,00 % dari 14 siswa.

Data nilai kemampuan siswa untuk menjelaskan tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas pada pertemuan ke 1 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Data Nilai Evaluasi Pertemuan I Siklus I

No	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	50	Tidak Tuntas
2	65	Tidak Tuntas
3	35	Tidak Tuntas
4	80	Tuntas
5	90	Tuntas
6	75	Tuntas
7	90	Tuntas
8	70	Tuntas
9	65	Tidak Tuntas
10	70	Tuntas
11	50	Tidak Tuntas
12	70	Tuntas
13	50	Tidak Tuntas
14	65	Tidak Tuntas
Jumlah		925
Rata-Rata		66,07
Prosentase keberhasilan		50,00%

Pada pertemuan I siklus I selain terjadi peningkatan dari nilai hasil belajar siswa, peningkatan juga terlihat pada :

- a. Sebagian siswa sudah mulai bersikap aktif dalam proses pembelajaran tetapi belum mencakup dari siswa secara keseluruhan.
- b. Sebagian siswa sudah berani untuk mengkonstruksikan dan mengungkapkan pengetahuannya sendiri dengan cara menjawab pertanyaan dari guru yaitu dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- c. Sebagian siswa sudah mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara tidak malu bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan pada materi pelajaran.
- d. Sebagian siswa mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran karena rasa kebebasan yang telah diberikan oleh guru untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar. Dalam hal ini siswa diberi kebebasan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang materi dari puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Pertemuan : II

Bertolak dari pengamatan selama proses pembelajaran, siswa sudah menunjukkan antusias mengikuti pembelajaran. Walaupun masih ada siswa yang menunjukkan sikap kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena belum memahami tentang materi tersebut secara penuh. Siswa juga aktif memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan ketika guru melontarkan pertanyaan, guru aktif dalam memberikan pengarahan kepada siswa. Kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas berjalan lebih baik apabila dibandingkan dengan pertemuan ke 1 karena siswa sudah lebih memahami.

Tabel 3. Data Nilai Tes Akhir Siklus I

No	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	65	Tidak Tuntas
2	90	Tuntas
3	50	Tidak Tuntas
4	100	Tuntas
5	90	Tuntas
6	80	Tuntas
7	85	Tuntas
8	90	Tuntas
9	90	Tuntas
10	70	Tuntas
11	95	Tuntas
12	75	Tuntas
13	80	Tuntas
14	90	Tuntas
15	90	Tuntas
Jumlah		1150
Rata-Rata		82,14
Prosentase keberhasilan		85,71%

Pada pertemuan ke 2 hasil yang diperoleh sudah menunjukkan perubahan yang cukup berarti, yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 82,14 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 12 siswa atau 85,71 % dari 14 siswa. Data nilai kemampuan siswa untuk menjelaskan tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas pada pertemuan II selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 diatas.

Pada pertemuan II siklus I selain terjadi peningkatan dari nilai hasil belajar siswa, peningkatan juga terlihat pada :

- a. Siswa sudah mulai bersikap aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan pada pertemuan I. Hal itu terlihat pada seringnya siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru baik itu di tempat duduk maupun maju ke depan kelas.

- b. Siswa sudah mempunyai komitmen atau rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang tidak sering ramai dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Siswa sudah mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum mereka ketahui.
- d. Siswa sudah mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi dengan siswa lainnya. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang selalu sharing atau saling bertukar pikiran dengan siswa lainnya.

Tabel 4. Data perkembangan kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis sebuah puisi bebas siswa kelas V siklus I

No	Tes Awal	Nilai Evaluasi Pertemuan I	Tes Akhir	Jumlah	Nilai Rata-rata Siklus I
1	50	50	65	115	58
2	60	65	90	155	78
3	50	35	50	85	43
4	70	80	100	180	90
5	80	90	90	180	90
6	60	75	80	155	78
7	70	90	85	175	88
8	60	70	90	160	80
9	60	65	90	155	78
10	60	70	70	140	70
11	60	50	95	145	73
12	60	70	75	145	73
13	50	50	80	130	65
14	50	65	90	155	78
Jumlah	840	925	1150	2075	1042
Rata-rata	60,00	66,07	82,14	148,21	74,43

Bertolak dari hasil yang diperoleh pada siklus ke 1 pertemuan ke II. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme memiliki pengaruh yang cukup berhasil. Data perkembangan kemampuan siswa untuk menjelaskan tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa selama siklus I terdapat peningkatan yang cukup dengan rata-rata yang cukup memuaskan juga. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada nilai rata-rata yang sebelumnya 60,00 menjadi 74,43 dan adanya peningkatan kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang sebelumnya 3 siswa menjadi 11 siswa.

Dengan demikian, dapat diketahui keberhasilan sebagaimana yang tertera pada rencana sebelumnya yaitu bahwa pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal, sehingga pembelajaran akan dilanjutkan untuk siklus II mengenai pemahaman tentang konsep materi puisi bebas dengan cara praktek langsung atau mengajak siswa menulis sebuah puisi bebas.

3. Tindakan Siklus II

Sebelum melakukan tindakan siklus II, maka kita akan mengetahui tentang keadaan awal pada siklus II yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa kurang mampu dalam menulis sebuah puisi bebas.
- b. Rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V khususnya pada materi menulis sebuah puisi bebas.
- c. Dari hasil pengamatan yang diperoleh pada hasil ulangan siswa nilainya masih rendah, yaitu :
 - 1) Nilai rata-rata kelas pada materi menulis sebuah puisi bebas, yaitu 66,43
 - 2) Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 67
 - 3) Siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah 5 siswa
 - 4) Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM adalah 9 siswa

Secara rinci data daftar nilai pada materi menulis sebuah puisi bebas di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Data Nilai Tes Awal Siklus II

No	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	65	Tidak Tuntas
2	70	Tuntas
3	65	Tidak Tuntas
4	75	Tuntas
5	75	Tuntas
6	70	Tuntas
7	75	Tuntas
8	65	Tidak Tuntas
9	65	Tidak Tuntas
10	60	Tidak Tuntas
11	65	Tidak Tuntas
12	60	Tidak Tuntas
13	60	Tidak Tuntas
14	60	Tidak Tuntas
Jumlah		930
Rata-Rata		66,43
Prosentase keberhasilan		35,71%

Selanjutnya tindakan Siklus II dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Mei 2010 yaitu pada tanggal 20 Mei 2010 dan tanggal 22 Mei 2010. Tindakan dalam siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tahapan- tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan II dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Mei 2010 di ruang guru SD Negeri Tegalmade 02, peneliti membuat rancangan penelitian tindakan yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah cukup maksimal. Hal ini terlihat dari nilai sebagian siswa sudah di atas KKM. Meskipun dari hasil siklus I sudah cukup maksimal, tetapi peneliti masih berkeinginan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut benar-benar memahami tentang konsep dari puisi sehingga peneliti mengajak siswa untuk praktek langsung menulis sebuah puisi bebas dengan suatu tema tertentu.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan (dengan alokasi waktu 4 X 35 menit). Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada pada siklus I.

Upaya yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebaiknya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru lebih menekankan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme yaitu mengajak siswa untuk pergi ke halaman sekolah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Dengan berpedoman pada kurikulum KTSP 2006 kelas V, peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran tentang kemampuan menulis puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme. Adapun hasil perencanaan pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut

Standar Kompetensi :

8. Meningkatkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas.

Kompetensi Dasar :

- 8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

Indikator :

Menulis sebuah puisi bebas.

Tujuan Pembelajaran :

Melalui pengamatan langsung, siswa dapat menulis sebuah puisi bebas dengan tepat sesuai dengan kemampuan dan kreasi dari masing-masing siswa.

b. Tindakan

Dalam tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme kepada siswa untuk materi kemampuan menulis puisi bebas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pada siklus II ini pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Mei 2010 yaitu tentang kemampuan menulis puisi bebas. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Sebagai kegiatan awal guru mengajak siswa untuk melaksanakan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b) Setelah itu guru juga menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran ini.
- c) Pada pertemuan ini guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang materi sebelumnya terlebih dahulu yaitu tentang konsep dari puisi.
- d) Sesudah melaksanakan tanya jawab, guru meminta siswa untuk pergi ke halaman sekolah. Dalam hal ini guru menggunakan halaman sekolah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.
- e) Guru menyuruh siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan di sekitar sekolah misalnya melakukan pengamatan tentang tanaman yang terdapat di sekolah atau sawah yang berada di sekitar lingkungan sekolah tersebut.
- f) Pada kegiatan pengamatan, siswa bisa melakukan secara berkelompok.

- g) Setelah melakukan pengamatan, siswa bisa menulis sebuah puisi bebas dengan suatu tema tertentu yang telah ditentukan oleh guru yaitu tentang lingkungan sekitar.
- h) Dalam menulis sebuah puisi bebas, siswa boleh menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan dari masing-masing siswa tersebut.
- i) Siswa mengembangkan pemikiran yang ada dalam diri siswa, mereka menulis puisi bebas berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya yaitu menulis puisi bebas dengan langkah-langkah yang tepat sesuai yang telah dipelajari pada siklus I.
- j) Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa boleh bertanya kepada guru atau siswa lainnya apabila mengalami kesulitan dalam menulis sebuah puisi bebas.
- k) Guru menyuruh siswa untuk melakukan waktu dengan sebaik-baiknya.
- l) Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil dari menulis puisi bebas yang telah dibuat oleh masing-masing siswa.
- m) Selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk membacakan hasil yang telah dibuatnya di depan kelas.
- n) Sebagai kegiatan refleksi guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila materi tentang menulis puisi bebas belum dipahami.
- o) Pada akhir kegiatan guru menyimpulkan dan memberi pemantapan materi tentang cara menulis sebuah puisi bebas.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu, 22 Mei 2010 dengan materi pelajaran yang sama pada pertemuan pertama. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Sebagai kegiatan awal guru mengajak siswa untuk melaksanakan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b) Setelah itu guru juga menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran ini.

- c) Pada pertemuan ini guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang materi sebelumnya terlebih dahulu yaitu tentang konsep dari puisi.
- d) Sesudah melaksanakan tanya jawab, guru meminta siswa untuk pergi ke halaman sekolah.
- e) Guru menyuruh siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan di sekitar sekolah misalnya melakukan pengamatan tentang tanaman yang terdapat di sekolah atau sawah yang berada di sekitar lingkungan sekolah tersebut.
- f) Pada kegiatan pengamatan, siswa bisa melakukan secara berkelompok.
- g) Setelah melakukan pengamatan, siswa bisa menulis sebuah puisi bebas dengan suatu tema tertentu yang telah ditentukan oleh guru yaitu tentang lingkungan sekitar.
- h) Dalam menulis sebuah puisi bebas, siswa boleh menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan dari masing-masing siswa tersebut.
- i) Siswa mengembangkan pemikiran yang ada dalam diri siswa sendiri, mereka menulis puisi bebas berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya yaitu menulis puisi bebas dengan langkah-langkah yang tepat sesuai yang telah dipelajari pada siklus I.
- j) Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa boleh bertanya kepada guru atau siswa lainnya apabila mengalami kesulitan dalam menulis sebuah puisi bebas.
- k) Guru menyuruh siswa untuk melakukan waktu dengan sebaik-baiknya.
- l) Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil dari menulis puisi bebas yang telah dibuat oleh masing-masing siswa.
- m) Selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk membacakan hasil yang telah dibuatnya di depan kelas.
- n) Sebagai kegiatan refleksi guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila materi tentang menulis sebuah puisi bebas belum dipahami.

- o) Pada akhir kegiatan guru menyimpulkan dan memberi pemantapan materi tentang cara menulis sebuah puisi bebas. Rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen penilaian pada siklus II dapat dilihat pada lampiran.

c. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan di lapangan yaitu pada siklus II yang dilakukan selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Kegiatan guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu yang tepat.
- 2) Guru sudah menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Kemampuan siswa untuk menulis sebuah puisi bebas sudah cukup maksimal dikarenakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga hasilnya juga cukup maksimal.
- 4) Siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan yaitu model kontekstual dengan konsep konstruktivisme dapat menarik perhatian siswa.
- 5) Guru tidak lagi kesulitan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis puisi bebas dengan penerapan model yang tepat dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Data yang diperoleh melalui pengamatan dikumpulkan kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi sebagai berikut:

- 1) Semua siswa telah mengikuti pembelajaran tentang menulis puisi bebas pada siklus II. Prosentase jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 100%.
- 2) Nilai rata-rata kelas kemampuan menulis puisi bebas yaitu 80,07.

Dari hasil penelitian siklus II, maka peneliti mengulas secara cermat bahwa semua siswa sudah mencapai nilai di atas KKM, meskipun ada beberapa siswa yang masih menunjukkan kemampuan yang belum maksimal.

Hasil analisis data terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis puisi bebas dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertemuan : I

Pada pertemuan ini, siswa sudah mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Siswa dapat menulis puisi bebas sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh yaitu langkah-langkah menulis puisi bebas dengan tepat yang sudah dipelajari pada siklus I. Siswa menulis puisi bebas sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa tersebut.

Tabel 6. Data Nilai Evaluasi Pertemuan I Siklus II

No	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	65	Tidak Tuntas
2	80	Tuntas
3	75	Tuntas
4	75	Tuntas
5	80	Tuntas
6	75	Tuntas
7	75	Tuntas
8	75	Tuntas
9	75	Tuntas
10	80	Tuntas
11	80	Tuntas
12	70	Tuntas
13	80	Tuntas
14	70	Tuntas
Jumlah		1055
Rata-Rata		75,36
Prosentase keberhasilan		75,00%

Hasil yang diperoleh siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti apabila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Yaitu dengan hasil rata-rata kelas mencapai 75,36 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 13 siswa atau 92,86 % dari 14 siswa. Berikut data nilai kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas pada pertemuan ini dapat dilihat pada tabel 6.

Pada pertemuan I siklus II selain terjadi peningkatan dari nilai hasil belajar siswa, peningkatan juga terlihat pada :

- a. Siswa sudah mulai bersikap lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang sering menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa sudah dapat mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatnya ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini terlihat siswa mampu menulis sebuah puisi bebas dengan tema tertentu.
- c. Siswa mempunyai rasa kolaboratif dan kooperatif yang tinggi dalam proses pembelajaran. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang sering sharing dan saling bertukar pikiran dengan teman.
- d. Siswa sudah dapat melakukan pembelajaran autentik yaitu pembelajaran yang mengutamakan pada pengalaman dan kehidupan nyata. Hal itu terlihat, siswa mampu menulis sebuah puisi bebas dengan tema lingkungan sekitar yaitu di lingkungan sekolah mereka sendiri.
- e. Siswa dapat mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Hal itu terlihat, siswa mampu menulis sebuah puisi bebas dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang telah didapatnya sesuai dengan kemampuan mereka.
- f. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang tidak malu bertanya kepada guru atau teman lainnya dalam proses pembelajaran.

Pertemuan : II

Bertolak dari pengamatan selama proses pembelajaran, siswa sudah menunjukkan kemampuan menulis puisi bebas secara baik dan lancar. Walaupun masih ada siswa yang belum sepenuhnya bisa memahami tentang cara menulis puisi bebas dengan tepat. Siswa aktif melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah baik secara kelompok maupun individu. Siswa juga sudah mempunyai kemampuan dalam menggunakan kata, gaya bahasa sesuai dengan yang dimilikinya dengan benar. Selain itu siswa juga sudah memahami tentang penggunaan tanda baca, ejaan, isi gagasan, tata bahasa yang lebih tepat. Siswa juga tidak takut bertanya kepada guru maupun siswa lainnya apabila mengalami kesulitan.

Tabel 7. Data Nilai Tes Akhir Siklus II

No	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1	75	Tuntas
2	80	Tuntas
3	80	Tuntas
4	85	Tuntas
5	90	Tuntas
6	85	Tuntas
7	90	Tuntas
8	80	Tuntas
9	90	Tuntas
10	80	Tuntas
11	90	Tuntas
12	90	Tuntas
13	80	Tuntas
14	80	Tuntas
Jumlah		1175
Rata-Rata		83,93
Prosentase keberhasilan		100 %

Pada pertemuan ke 2 hasil yang diperoleh sudah menunjukkan perubahan yang cukup berarti, yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 83,93 dan siswa yang

memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 14 siswa atau 100% dari 14 siswa. Data nilai kemampuan siswa dalam menulis sebuah puisi bebas pada pertemuan II selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Dengan demikian diketahui bahwa hasil analisis data terhadap pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II Siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap dan luwes dengan sedikit kekurangan. Keberhasilan ini secara umum karena dipengaruhi aktivitas siswa, sehingga hasil yang diperoleh dalam pembelajaran menjadi meningkat. Siswa lebih banyak melakukan latihan untuk menulis sebuah puisi bebas dengan suatu tema tertentu, selain itu penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme yang menarik perhatian bagi para siswa. Sehingga kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas menjadi semakin mantap sebagaimana hasil yang tercermin pada tabel-tabel sebelumnya.

Pada pertemuan II siklus II selain terjadi peningkatan dari hasil nilai belajar siswa, peningkatan juga terlihat pada :

- a. Siswa sudah mulai bersikap lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang sering menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa sudah dapat mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatnya ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini terlihat siswa mampu menulis sebuah puisi bebas dengan tema tertentu.
- c. Siswa mempunyai rasa kolaboratif dan kooperatif yang tinggi dalam proses pembelajaran. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang sering sharing dan saling bertukar pikiran dengan teman.
- d. Siswa sudah dapat melakukan pembelajaran autentik yaitu pembelajaran yang mengutamakan pada pengalaman dan kehidupan nyata. Hal itu terlihat, siswa mampu menulis sebuah puisi bebas dengan tema lingkungan sekitar yaitu di lingkungan sekolah mereka sendiri.
- e. Siswa dapat mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Hal itu terlihat, siswa mampu menulis sebuah puisi bebas dengan cara bekerja sendiri, menemukan

sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang telah didapatnya sesuai dengan kemampuan mereka.

- f. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Hal itu terlihat pada sikap siswa yang tidak malu bertanya kepada guru atau teman lainnya dalam proses pembelajaran.

Tabel 8. Data perkembangan kemampuan siswa untuk menulis sebuah puisi bebas kelas V pada siklus II

No	Nilai Tes Pertemuan I	Tes Akhir	Jumlah	Nilai Rata-rata Siklus II
1	65	75	140	70
2	80	80	160	80
3	75	80	155	78
4	75	85	160	80
5	80	90	170	85
6	75	85	160	80
7	75	90	165	83
8	75	80	155	78
9	75	90	165	84
10	80	80	160	80
11	80	90	170	85
12	70	90	160	80
13	80	80	160	80
14	70	80	155	78
Jumlah	1055	1175	2237	1121
Rata-rata	75,36	83,93	159,79	80,07

Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme untuk materi kemampuan menulis puisi bebas pada siklus II semakin meningkat, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada akhirnya kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02,

Mojolaban, Sukoharjo mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 diatas.

Bertolak dari hasil yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo di atas, maka pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap cukup, sehingga penelitian diakhiri pada Siklus II.

C. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti memperoleh catatan bahwa dari hasil pelaksanaan pembelajaran dalam kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan menulis sebuah puisi bebas yang ada pada siswa kelas V SD N Tegalmade 02 Mojolaban, Sukoharjo menunjukkan peningkatan yang lebih berarti. Peningkatan kemampuan menulis puisi bebas ini secara keseluruhan dapat dilihat dari penilaian pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan untuk menulis sebuah puisi bebas yang dilakukan oleh guru sebelum diadakannya tindakan secara rata-rata bahwa kemampuan siswa kelas V SD N Tegalmade 02 Mojolaban, Sukoharjo masih berada di bawah ketuntasan minimal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan yaitu 67. Sedangkan berdasarkan hasil penilaian dalam evaluasi pendahuluan diketahui bahwa kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas secara rata-rata 60,00 dan untuk kemampuan menulis sebuah puisi bebas secara rata-rata yaitu 66,43. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan siswa untuk menjelaskan tentang pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan menulis sebuah puisi bebas dari siswa kelas V SD N Tegalmade 02 Mojolaban, Sukoharjo masih berada di bawah batas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu rata-rata 67.

Setelah dilaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam penelitian ini di mana tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus, yang ternyata kemampuan siswa untuk menjelaskan puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta menulis sebuah puisi bebas sudah menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Berdasarkan hasil evaluasi setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas secara rata-rata di kelas V SD N Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo di mana rata-rata sebelum dilakukan tindakan yaitu 60,00 meningkat menjadi 74,49. Peningkatan kemampuan siswa tersebut ditandai dengan: 1. Adanya kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi dengan menggunakan kata-kata sendiri 2. Adanya kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri 3. Adanya kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Meskipun dalam pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme dalam siklus I ini secara rata-rata dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut, tetapi berdasarkan pada hasil pengamatan dan catatan guru dalam pelaksanaan model ini masih terdapat kendala yaitu masih rendahnya tingkat minat dan motivasi siswa dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas. Sehingga dalam pelaksanaan siklus II siswa diajak guru untuk praktek langsung menulis sebuah puisi bebas dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme. Hal ini dilakukan supaya siswa benar-benar dapat memahami tentang konsep dari puisi bebas yang sudah dilaksanakan pada siklus I.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan dalam siklus II terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa menulis sebuah puisi bebas dapat ditandai dengan peningkatan rata-rata kemampuan siswa tersebut, dimana hasil evaluasi dalam siklus II yang menunjukkan peningkatan secara rata-rata yaitu dari 66,43 meningkat menjadi 80,07. Hal ini jelas merupakan indikator peningkatan

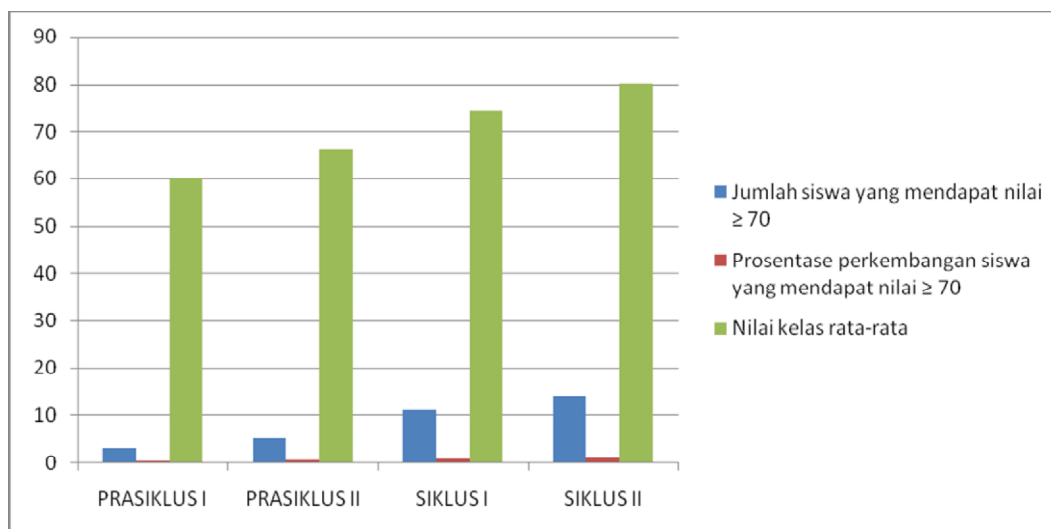
kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD N Tegalmade 02 Mojolaban, Sukoharjo. Selain itu dengan adanya pelaksanaan tindakan pada siklus II ini secara jelas dan nyata menunjukkan kematangan dalam kemampuan menulis puisi bebas pada siswa tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hampir keseluruhan siswa dapat menulis sebuah puisi bebas dengan langkah-langkah yang tepat dan benar.

Secara lebih rinci perkembangan kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan siswa untuk menulis sebuah puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo dalam penelitian ini dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekap peningkatan kemampuan siswa untuk menjelaskan puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan menulis sebuah puisi bebas

No	Kriteria	Prasiklus I	Prasiklus II	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70	3	5	11	14	Ada peningkatan
2	Prosentase perkembangan siswa yang mendapat nilai ≥ 70	21,42%	35,71%	78,57%	100%	Ada peningkatan
3	Nilai rata-rata kelas	60,00	66,43	74,43	80,07	Ada peningkatan

Atau dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Perkembangan Kemampuan Siswa secara umum.

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme pada Siklus I dan Siklus II untuk materi kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan siswa untuk menulis sebuah puisi bebas sudah memperlihatkan adanya peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo, karena secara umum nilai rata-rata kelas maupun prosentase siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sudah tercapai.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah sebuah penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo”.
2. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalmade 02 yang terletak di jalan Mangga No 12 Desa Nawud, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo sebanyak 14 siswa. Dalam penelitian ini teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara atau interview, pengamatan atau observasi, dan tes.

4. Kemampuan siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk materi kemampuan menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan untuk menulis sebuah puisi bebas masih rendah. Nilai tes awal siswa pada siklus I dengan rata-rata 60,00 dan siklus II dengan rata-rata 66,43. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 tentang kondisi tes awal siswa pada siklus I dan II.
5. Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme, hasil tes siswa baik dalam siklus I yaitu kemampuan untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas maupun dalam siklus ke II yaitu kemampuan untuk menulis sebuah puisi bebas terjadi peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 74,43 sedangkan nilai rata-rata siswa pada siklus II yaitu 80,07. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 dan tabel 8 tentang perkembangan kemampuan siswa kelas V untuk menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta menulis sebuah puisi bebas.
6. Selain terjadi peningkatan dari hasil nilai siswa, peningkatan juga terlihat pada:
 - a. Siswa lebih bersikap aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Siswa mempunyai rasa kolaboratif atau berkelompok yang lebih tinggi dengan teman dalam proses pembelajaran.
 - c. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses pembelajaran dengan cara tidak malu bertanya kepada guru atau siswa lainnya apabila mengalami kesulitan pada materi pelajaran.
 - d. Siswa mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya yang telah diperolehnya.

Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02, Mojolaban, Sukoharjo. Selain itu penerapan model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah – langkah menulis puisi bebas.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Mojolaban Sukoharjo semester genap tahun 2010 dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok kemampuan menulis puisi bebas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Kemampuan menjelaskan pengertian dari puisi, puisi bebas, dan langkah-langkah menulis puisi bebas serta kemampuan menulis sebuah puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02 meningkat yaitu terlihat dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang pada tes awal dilakukan sebesar 60,00 dan 66,43, siklus I meningkat menjadi 74,43 dan mencapai optimal pada siklus ke II sebesar 80,07. Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa menurut standar KKM yaitu 67, pada tes awal baru mencapai 21,42% dan 35,71% dapat meningkat pada siklus I menjadi 78,57%, dan pada siklus II menjadi 100%.

Selain terjadi peningkatan pada nilai hasil belajar siswa, peningkatan juga terlihat pada: siswa lebih bersikap aktif dalam proses pembelajaran, siswa mempunyai rasa kolaboratif yang lebih tinggi dengan teman dalam proses pembelajaran, siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses pembelajaran, siswa mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya yang telah diperolehnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD Negeri Tegalmade 02, Mojolaban, Sukoharjo. Sehubungan dengan penelitian ini maka dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam menulis sebuah puisi bebas.
2. Model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih hidup, dan menyenangkan yang berakibat antusiasme siswa menjadi meningkat.
3. Model pembelajaran kontekstual dengan konsep konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memudahkan siswa dalam memahami konsep tentang menulis sebuah puisi bebas.
4. Pentingnya guru dalam menggunakan berbagai macam metode, teknik maupun model pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis sebuah puisi bebas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tersebut, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya bekerjasama dengan pihak lain (komite sekolah) untuk mengupayakan pengadaan media pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah senantiasa menyarankan kepada guru untuk menggunakan berbagai macam metode, teknik maupun model pembelajaran yang tepat sesuai materi yang akan

diajarkan. Sehingga dapat menunjang penanaman tentang konsep materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan menulis sebuah puisi bebas siswa dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru hendaknya dapat memanfaatkan dan memilih metode, teknik, maupun model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi aktif, efektif dan menyenangkan. Sehingga, siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat memanfaatkan media pembelajaran dan lingkungan sekitar yang ada untuk mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Siswa hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Dalam belajar, janganlah hanya menghafalkan tetapi cobalah untuk berlatih mengerjakannya. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

4. Untuk Peneliti Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penelitian ini, perlu diupayakan adanya penelitian lain. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lain mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penerapan metode, teknik atau model pembelajaran sebagai salah satu alternatif meningkatkan kemampuan belajar siswa yang belum terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Syukur Ibrahim. 1987. *Kasusastraan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Rofi'uddin, Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Malang
- Alfiah, Yunarko Budi Santoso. 2009. *Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Asteria Denis. 2008. Meningkatkan Kemampuan Mengarang Fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas V di SDN Jagir 4, Sine Ngawi Tahun Ajaran 2007/2008. Surakarta: UNS
- Daniel Tito. 2010. Maret-April. "GENTA". Genta Mediatama 22
- Djago Tarigan. 2000. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: UT
- _____. 2003. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: UT
- _____. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: UT
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- M. Anton Moeliono. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "Sisko" 2006*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta

St. Y. Slamet. 2007. *Dasar – dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press

Sugiyanto. 2008. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia PSG Rayon 13

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

_____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sujarwati. 2008. *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama Studi Kasus Di SMP Negeri I Bansari Kabupaten Temanggung*. Surakarta: UNS

Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana

Yeti Mulyati. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta : UT

[http:// Abdurrosyid.wordpress.com](http://Abdurrosyid.wordpress.com) // 2009 /07.2, diakses 15 November 2009

<http://educare.e.fkipunla.net>, diakses 14 Februari 2010, dikelola oleh Pusat Pengembangan dan Peningkatan Pembelajaran Elektronik FKIP Universitas Langlangbuana

<http://www.muhfida.com/840129-.Contextual-Learning-Compotibility-Mode.pdf>, diakses 23 Juli 2010

[http:// kirjasto.sci.fi/wordawor.htm](http://kirjasto.sci.fi/wordawor.htm), diakses 23 Juli 2010

[http:// www.Paulgraham.com/writing44.html](http://www.Paulgraham.com/writing44.html), diakses 23 Juli 2010